BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan dunia perekonomian yang global, perusahaan sebagai pelaku dari perekonomian dituntut untuk mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Perkembangan industri makanan dan minuman semakin besar seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia. Seiring dengan kemajuan teknologi yang serba otomatis, instan, dan cepat, perusahaan didorong untuk dapat memenuhi keperluan dan kebutuhan masyarakat yang semakin banyak dan meningkat akan makanan dan minuman instan. Permintaan pada sektor tersebut pun akan tetap tinggi meskipun perekonomian negara sedang terpuruk dikarenakan produk makanan dan minuman merupakan salah satu kebutuhan primer manusia selain pakaian dan tempat tinggal. Industri makanan dan minuman merupakan salah satu sub-sektor yang selalu dibutuhkan untuk memenuhi konsumsi masyarakat didunia, sehingga sektor ini dianggap tidak akan pernah surut dan kehilangan konsumen. Oleh karena perusahaan itu perusahaan makanan dan minuman akan tetap ada untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Indonesia.

Dengan adanya perusahaan-perusahaan baru yang bermunculan, hal ini dapat mendorong perusahaan untuk lebih efisien dan selektif dalam beroperasi sehingga tujuan perusahaan untuk mencapai laba yang tinggi bisa terwujud. Laba bagi perusahaan merupakan dasar pengambilan keputusan di masa depan. Namun bagi investor, laba merupakan dasar penilaian kelayakan investasi suatu perusahaan. Investor perlu mempertimbangkan berbagai aspek untuk menilai jenis perusahaan yang layak untuk diinvestasikan. Sebagai pihak eksternal perusahaan, investor perlu mengetahui bagaimana kinerja keuangan suatu perusahaan agar dapat mengambil keputusan yang tepat untuk menanamkan modalnya sebagai sarana berinvestasi.

Pasar modal menjadi salah satu alternatif sumber dana terbaik selain dari perbankan saat ini. (Tandelilin, 2010) Pasar modal atau yang dikenal dengan Bursa Efek Indonesia adalah satu tempat investasi dalam bentuk saham pada suatu

perusahaan. Sebelum investor melakukan transaksi di pasar modal, para investor terlebih dahulu melakukan penilaian terhadap perusahaan yang menerbitkan sahamnya di Bursa Efek. Salah satu aspek yang menjadi bahan penilaian bagi investor adalah kemampuan perusahaan dalam meghasilkan laba, tingkat return, risiko, dan hubungan antara return dan risiko. Tujuan investor yang menginvestasikan dananya di pasar modal adalah untuk memperoleh imbalan atau pendapatan dari dana yang diinvestasikan. Bagi investor yang menginvestasikan dananya pada saham suatu perusahaan bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang berupa dividen atau *capital gain*.

Sektor industri makanan dan minuman di Indonesia merupakan salah satu sektor yang diposisikan oleh pemerintah sebagai sektor unggulan yang menopang industri nasional. Peraturan yang mengatur mengenai sektor perindustrian ini terdapat dalam Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2014 dan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2008 mengenai kebijakan industri nasional.

UBP KARAWANG

Sektor Sekunder	2017		2018		2019		2020		2021	
	Proyek	Investasi (Rp. Juta)	Proyek	Investasi (Rp. Juta)	Proyek	Investasi (Rp. Juta)	Proyek	Investasi (Rp. Juta)	Proyek	Investasi (Rp. Juta)
Industri Makanan dan Minuman	1,416	38,338,754.60	1,553	38,539,397.80	2,419	36,602,515.10	6,045	27,872,683.10	3,767	26,517,505.80
Industri Tekstil	333	7,863,200.00	366	3,596,769.50	527	1,312,594.70	1,350	2,103,213.60	965	1,972,432.10
Industri Barang dari Kulit dan Alas Kaki	26	195,830.00	44	282,124.70	72	77,368.50	184	394,768.30	139	700,394.70
Industri Kayu	203	1,569,067.90	225	1,535,698.60	366	1,585,613.40	941	1,263,401.10	794	1,143,672.60
Industri Kertas dan Percetakan	248	9,022,896.80	283	2,893,980.40	420	2,950,058.60	1,101	3,745,918.40	926	7,833,499.00
Industri Kimia Dan Farmasi	563	13,734,273.10	636	12,788,570.60	976	9,484,123.10	2,283	22,526,107.20	1,570	23,363,669.00
Industri Karet dan Plastik	505	4,823,353.10	556	3,414,534.10	807	3,069,096.30	1,685	4,428,666.50	1,085	7,803,026.50
Industri Mineral Non Logam	254	7,641,201.10	277	4,523,389.40	363	3,572,892.40	738	5,861,895.10	629	6,522,138.40
Industri Logam Dasar, Barang Logam, Bukan Mesin dan Peralatannya	386	11,345,409.90	428	10,467,552.00	606	8,182,999.10	1,418	8,857,599.30	931	15,655,780.00
Industri Mesin, Elektronik,	263	2,464,121.40	283	1,950,487.30	385	1,151,833.40	831	1,155,964.60	834	535,046.50
Industri Kendaraan Bermotor dan Alat Transportasi Lain	149	1,312,611.70	184	1,836,819.60	270	2,608,141.00	541	2,556,491.90	428	1,459,308.20
Industri Lainnya	163	677,911.60	229	717,428.60	497	2,076,185.10	1,183	2,051,022.00	1,222	1,192,031.10
Total(Sektor)	**4,509**	**98,988,631.20**	**5,064**	**82,546,752.60**	**7,708**	**72,673,420.70**	**18,300**	**82,817,731.10**	**3,767**	**26,517,505.80**

UBP KARAWANG

Gambar 1.1

Perkembangan Investasi Sektor Sekunder

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2021 (Data diolah kembali)

Berdasarkan data gambar 1.1 diatas dapat diketahui bahwa industry makanan dan minuman menjadi sektor yang memiliki jumlah proyek paling banyak disetiap tahun nya. Industri makanan menjadi salah satu sektor yang menopang peningkatkan nilai investasi nasional, yang pada tahun 2018 menyumbang hingga Rp38,53 triliun. Kementerian Perindustrian (Kemenperin) Airlangga Hartarto juga mengatakan Industri makanan dan minuman diproyeksi masih menjadi salah satu sektor andalan penopang pertumbuhan manufaktur dan ekonomi nasional memberikan kontribusi sebesar 34% terhadap industri Indonesia secara keseluruhan. Tercatat sepanjang tahun 2018 industri makanan dan minuman mampu tumbuh sebesar 7,91% atau melampaui pertumbuhan ekonomi nasional di angka 5,17%. Bahkan, pertumbuhan produksi industri manufaktur besar dan sedang pada triwulan IV-2018 naik sebesar 3,90% terhadap triwulan IV-2017, salah satunya disebabkan oleh meningkatnya produksi industri minuman yang mencapai 23,44%.

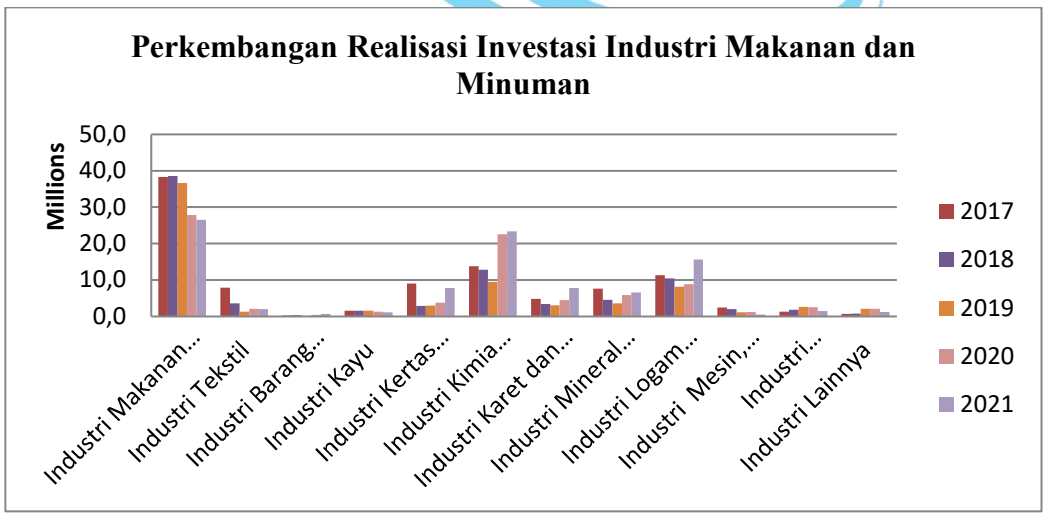

Gambar 1.2

Perkembangan Realisasi Investasi Berdasarkan Sektor

Tahun 2017-2021

Sumber : Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2021 (Data diolah kembali)

Pada data grafik gambar 1.2 diatas diketahui bahwa jumlah proyek setiap tahun terus bertambah dan nilai investasi dapat dikatakan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor industri makanan dan minuman mempunyai peran yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kondisi ini membuat persaingan semakin ketat sehingga para manajer perusahaan berlombalomba mencari investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan makanan dan minuman tersebut. Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa yang akan datang. Investasi pada saham dianggap mempunyai tingkat risiko yang lebih besar dibandingkan dengan investasi lain, seperti obligasi, deposito, dan tabungan. Dalam pengambilan keputusan untuk melakukan suatu investasi perlu diperhatikan dua hal yaitu return dan risiko investasi. Pada sekuritas-sekuritas yang memiliki resiko yang sama, investor cenderung akan memilih return yang tinggi. Besarnya nilai return tergantung atas kemampuan investor untuk menanggulangi risiko. Semakin besar risiko yang diambil maka semakin besar pula harapan return yang akan diterima. Ini berarti investasi dalam bentuk saham menjanjikan keuntungan yang besar sekaligus berisiko.

Prediksi untuk mengetahui turun atau naiknya harga saham disebabkan oleh pengaruh kinerja keuangan perusahaan tersebut. Pergerakan harga suatu saham dalam jangka pendek tidak dapat diterka pasti. Harga saham ditentukan menurut hukum permintaan dan penawaran atau kekuatan tawar-menawar. Makin banyak orang yang ingin membeli saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, makin banyak orang yang ingin menjual saham, maka saham tersebut akan bergerak turun (Enny Pudjiastuti, 2016). Namun dalam jangka panjang, kinerja perusahaan emiten dan pergerakan harga saham umumnya akan bergerak searah.

Harga saham dapat menunjukkan nilai perusahaan atau emiten. Sehingga memaksimumkan nilai perusahaan dapat berarti pula memaksimumkan kekayaan pemegang saham. Harga saham mencerminkan juga nilai dari suatu perusahaan. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik, maka saham perusahaan tersebut akan banyak diminati oleh para investor (*Brigham dan Houston*, 2010). Tinggi rendahnya harga saham suatu perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kinerja keuangan perusahaan, permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga, tingkat resiko, laju inflasi, kebijakan pemerintah, politik dan keamanan suatu negara. Namun pada umumnya, kondisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan masih berpengaruh secara dominan terhadap pembentukan harga saham. Investor harus pandai-pandai dalam menganalisis harga saham tersebut karena jika salah dalam menganalisis harga saham, maka investor akan mengalami kerugian yang jumlahnya tidak sedikit (Rescyana, 2012). Harga saham yang relative stabil dan pergerakan yang cenderung naik menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik dan memberikan keuntungan untuk berinvestasi didalamnya (Sari Lili Angga dan Santoso, Bambang Hadi, 2017).

Kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai dengan mengevaluasi data akuntansi berupa laporan keuangan. Tujuan utama laporan keuangan yaitu untuk memberikan informasi yang relevan bagi para pemakai untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi, dimana informasi tersebut dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi para investor mengenai kapan sebaiknya harus membeli atau menjual saham yang dimilikinya. Laporan keuangan perusahaan merupakan dasar dari perhitungan rasio-rasio keuangan untuk menilai keadaan perusahaan dimasa lalu, saat ini dan masa mendatang (Tandelilin, 2010). Perhitungan rasio-rasio ini bertujuan untuk menilai tingkat kesehatan suatu perusahaan.

Analisis rasio merupakan alat yang digunakan untuk membantu menganalisis laporan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Analisis rasio juga bisa dijadikan indikator yang dapat mengukur tingkat likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return*

On Equity (ROE) dan *Earning per Share* (EPS). Pada dasarnya harga saham dipengaruhi oleh profitabilitas dimasa yang akan datang dan risiko yang ditanggung oleh pemodal. Oleh karena itu investor perlu memperhatikan rasio profitabilitas ketika akan melakukan investasi. Rasio keuangan yang berasal dari laporan keuangan ini sering disebut faktor fundamental perusahaan yang dilakukan dengan teknik analisis fundamental. Bagi perusahaan perusahaan yang *go public* diharuskan menyertakan rasio keuangan yang relevan sesuai dengan Keputusan Ketua Bapepam Nomor KEP-51/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996 (BEJ).

Earning per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukan berapa besar keuntungan (laba) yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembar sahamnya. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham karena semakin tinggi pula laba yang disediakan untuk pemegang saham. EPS diperoleh dari laba yang tersedia bagi pemegang saham dibagi dengan jumlah rata-rata saham yang beredar (Fahmi, 2012). Ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan, karena hal itu mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan keuntungan kepada pemegang sahamnya yang dapat dilihat dari nilai EPS. EPS juga merupakan indikator laba yang sering diperhatikan oleh investor karena merupakan angka dasar yang diperlukan dalam menentukan harga saham, untuk mengetahui berapa keuntungan perlembar saham yang dihasilkan perusahaan, dan untuk memprediksi pergerakan harga suatu saham.

Return On Asset (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) merupakan indikator yang umumnya digunakan oleh sebagaian besar para investor untuk memilih investasi saham yang baik, sebab analisis tiga rasio ini digunakan untuk mengukur pendapatan suatu perusahaan yang nantinya diperoleh investor atas modal yang ditanamkannya dalam perusahaan tersebut (Sunariyah, 2011). Semakin besar tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba maka hal tersebut akan mendorong minat investor untuk melakukan investasi yang lebih besar lagi sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

Ada 26 perusahaan (emiten) yang masuk kedalam sektor industry barang konsumsi dengan subsektor makanan dan minuman atau *food and beverages* yang terdaftar di BEI.

Data perusahaan sub.sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI dapat di lihat dalam tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2

Daftar Perusahaan Sub. Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021

No	Kode	Nama Emiten	Tanggal Pencatatan
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	13/06/1994
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	11/06/1997
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	10/07/2012
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	14/05/2004
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	08/05/1995
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	19/12/2017
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	09/07/1996
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	05/05/2017
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk	12/02/1984
10	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	08/01/2019
11	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	10/10/2018
12	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	22/06/2017
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07/10/2010
14	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	20/10/2002
15	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	14/07/1994
16	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	07/07/2014
17	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	17/01/1994
18	MYOR	Mayora Indah Tbk	04/07/1990

19	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	18/09/2018
20	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	29/12/2017
21	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	18/10/1994

Sumber : *www.idx.co.id*, 2021

ın)

Daftar Perusahaan Sub. Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2020

No	Kode	Nama Emiten	Tanggal Pencatatan
22	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	28/06/2010
23	SKBM	Sekar Bumi Tbk	05/01/1993
24	SKLT	Sekar Laut Tbk	08/09/1993
25	STTP	Siantar Top Tbk	16/12/1996
26	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk	02/07/1990

Sumber: *www.idx.co.id*, 2021

Berdasarkan tabel 1.2 di atas juga terlihat bahwa perusahaan subsektor industri makanan dan minuman masih mendominasi dan menyumbang emiten terbesar pada sektor manufaktur, yaitu berjumlah 26 emiten. Tak heran, jika subsektor industry makanan & minuman ini juga sering menjadi tumpuan dan memberi kontribusi terbesar dalam pertumbuhan sektor industri manufaktur di Indonesia. Tidak hanya itu saja, industri makanan & minuman juga memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Inilah yang membuat industri makanan dan minuman dianggap memiliki prospek yang cerah di masa depan. Selain itu, ini jugalah yang menjadi alasan kenapa jumlah emiten yang bergerak di industri makanan dan minuman lebih banyak dari subsektor lainnya. Betapa tidak, kebutuhan akan makanan dan minuman dalam kehidupan begitu besar, sehingga pebisnis melihat ini sebagai peluang untuk menyediakan atau memenuhi kebutuhan pasar. Jika pasar suka dengan produk yang

dihasilkan, maka akan menciptakan loyalitas konsumen. Inilah bibit untuk menciptakan laba bagi perusahaan (Sukmawati, 2011).

Tabel 1.3

Perkembangan *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020

NO	KODE	ROA (%)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	ADES	-	5.41	7.09	11.1	0.18
2	AISA	2.44	-9.71	-6.33	-3.74	0.66
3	ALTO	-2.87	-4.55	-1.26	-1.00	-0.008
4	BTEK	-0.02	2.35	0.01	-9.93	-0.06
5	BUDI	1.76	1.21	1.53	0.84	0.04
6	CEKA	7.64	4.53	14.00	11.10	0.12
7	CAMP	1.83	6.06	6.58	2.79	0.09
8	CLEO	8.1	7.93	10.30	9.50	0.13
9	DLTA	20.26	22.18	21.90	7.86	0.15
10	FOOD	-	-	0.92	-5.37	-0.17
11	GOOD	-	15.28	8.03	5.61	0.06
12	HOKI	9.1	12.89	12.10	4.30	0.02
13	ICBP	13.11	14.01	13.70	5.17	0.07
14	IIKP	-4.09	-3.34	30.40	-2.77	-
15	INDF	6.52	4.97	4.85	3.10	0.05
16	MGNA	-	-19.53	-24.3	-	-
17	MLBI	49.47	40.83	35.00	6.59	0.19
18	MYOR	9.14	8.35	8.03	10.90	0.07
19	PANI	-	1.32	-0.22	0.19	0.01
20	PCAR	-7.83	-2.86	-6.02	-13.90	-
21	PSDN	9.92	-4.06	-4.63	-9.65	-0.09
22	ROTI	4.11	2.18	6.22	4.23	0.07
23	SKBM	0.32	1.35	0.07	0.79	0.00
24	SKLT	3.6	3.75	5.75	4.63	0.08
25	STTP	9.57	10.37	18.20	19.30	0.16
26	ULTJ	17.7	14.85	17.00	23.20	0.11

Sumber : www.idx.co.id, 2021 (Data diolah kembali)

Dari tabel 1.3 yang disajikan di atas diketahui bahwa perkembangan *Return On Asset* kedua puluh satu perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman sangat fluktuatif. Adapun perkembangan *Return On Asset* 21 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

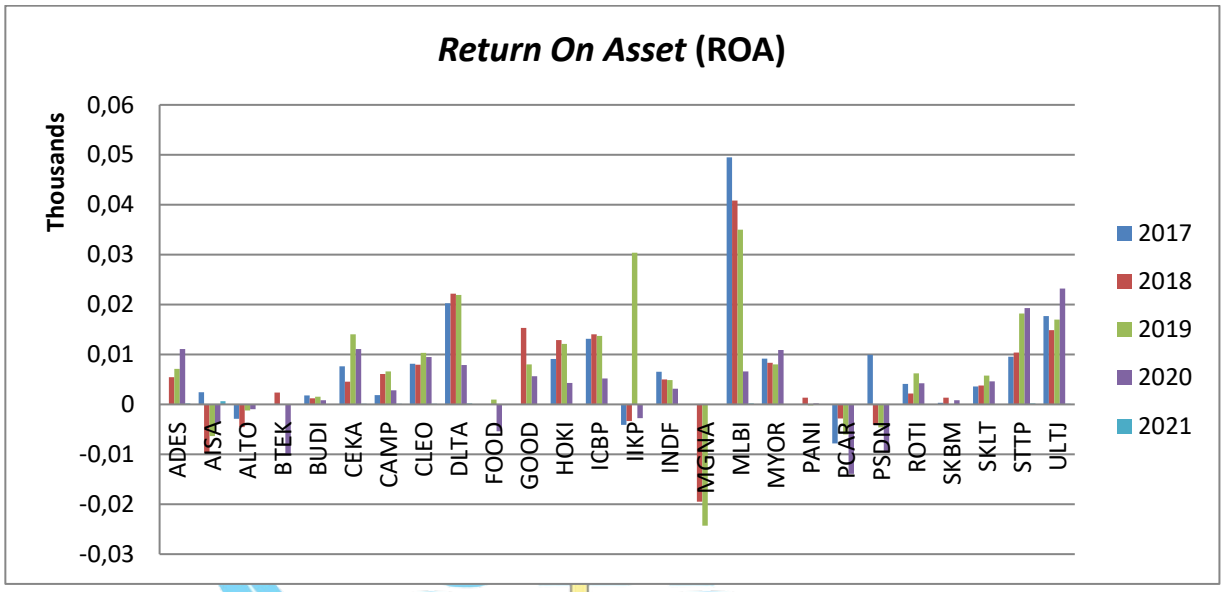

Gambar 1.2

Perkembangan *Return On Asset* (ROA) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021

Sumber : www.idx.co.id, 2021 (Data diolah kembali)

Berdasarkan gambar 1.2 yang disajikan di atas diketahui bahwa pada tahun 2017-2021 MLBI (PT. Multi Bintang Indonesia Tbk) menjadi perusahaan yang memiliki nilai rasio ROA paling tinggi di setiap tahunnya. Sementara itu, PCAR (PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk) menjadi perusahaan yang memiliki nilai rasio ROA terkecil setiap tahunnya. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai rasio ROA negative, artinya menunjukan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan perusahaan mendapatkan kerugian. Total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan. Semakin tinggi *Return On Asset* suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan.

Return On Asset (ROA) atau dalam Bahasa Indonesia sering disebut dengan tingkat pengembalian asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam menghasilkan laba perusahaan. ROA merupakan informasi yang penting karena dapat menggambarkan laba bersih yang bisa didapat dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin tinggi pula laba yang diperoleh perusahaan. Hal ini akan menarik investor untuk berinvestasi, dan naiknya permintaan saham akan menyebabkan naiknya harga saham. ROA dinyatakan dalam persentase (%) (Erikawati, 2014)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahmalia Nurhasanah (2012) menganalisis pengaruh ROA, ROE, dan EPS terhadap Harga Saham (Survey pada Perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Return on Asset* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Serta *Return on Equity dan Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. Secara simultan *Return on Asset, Return on Equity,* dan *Earning per Share* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Tabel 1.4

Perkembangan *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021

NO	KODE	ROE (%)				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	ADES	-	10.34	11.8	15.4	0.24
2	AISA	5.31	-24.87	-16.2	-	1.52
3	ALTO	-7.09	-12.97	-3.74	-2.96	-0.008
4	BTEK	-0.04	5.38	0.03	-27.1	-0.163
5	BUDI	4.23	3.29	3.87	1.93	0.08
6	CEKA	11.46	5.98	16.7	13	0.15
7	CAMP	3.54	6.9	7.54	3.18	0.1
8	CLEO	17.8	18.11	17.2	14.7	0.18
9	DLTA	24.01	26.42	26.2	9.67	0.2

Sumber : www.idx.co.id, 2021 (Data diolah kembali)

Tabel 1.4 (Lanjutan)

Perkembangan *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021

NO	KODE	ROE (%)				
		2017	2018	2019	2020	2021
10	FOOD	-	-	1.55	-9.36	-0.417
11	GOOD	-	29.32	14.9	10.6	0.13
12	HOKI	10.4	17.45	16.5	5.92	0.03
13	ICBP	20.45	21.26	20.5	11.1	0.14
14	IIKP	-5.57	-3.63	32.5	-2.97	-
15	INDF	12.52	9.83	9.06	6.65	0.1
16	MGNA	-	-205	-	-	-
17	MLBI	128.11	127.2	126.9	15.7	0.64
18	MYOR	18.83	19.14	16,2	19.2	0.13
19	PANI	-	3.14	-0.63	0.58	0.03
20	PCAR	-19.77	-3.77	-8.04	-21.6	-
21	PSDN	20.93	-11.24	-16.3	-59.6	-1.25
22	ROTI	8.32	3.28	9.27	6.29	0.1
23	SKBM	0.48	2.18	0.12	1.46	0
24	SKLT	7.06	8.25	12.3	8.82	0.14
25	STTP	16.57	16.68	24.8	25.3	0.19
26	ULTJ	20.89	17.66	19.9	28	0.22

Sumber : www.idx.co.id, 2021 (Data diolah kembali)

Dari tabel 1.4 yang disajikan di atas diketahui bahwa perkembangan *Return On Equity* kedua puluh satu perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman sangat fluktuatif dan cenderung turun yang sangat signifikan. Para investor akan melihat bagaimana perkembangan pada setiap perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman ini, apakah bagus untuk menanamkan saham di perusahaan ini atau tidak. *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Untuk lebih jelas dapat dilihat perkembangan Return On Equity (ROE) menggunakan grafik berikut:

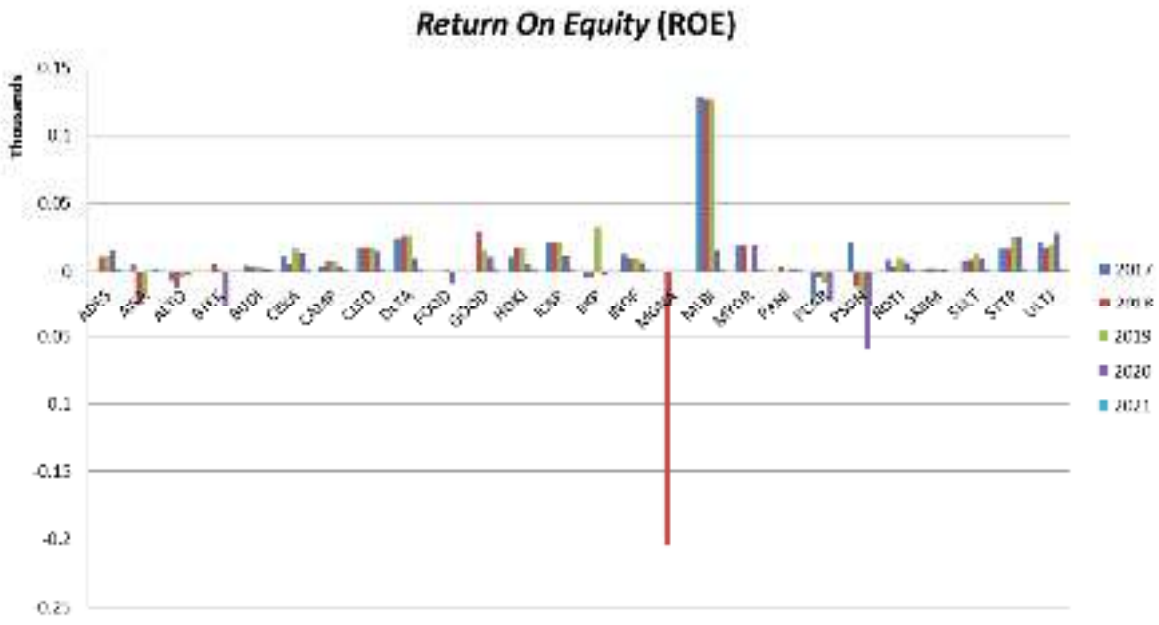

Gambar 1.3

Perkembangan *Return On Equity* (ROE) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021

Sumber : www.idx.co.id, 2021 (Data diolah kembali)

Berdasarkan gambar 1.3 yang disajikan di atas diketahui bahwa pada tahun 2017-2021 MLBI (PT. Multi Bintang Indonesia Tbk) masih menjadi perusahaan yang memiliki nilai rasio ROE paling tinggi di setiap tahunnya meskipun pada tahun 2020 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya namun nilai rasio perusahaan tersebut masih terbilang paling tinggi dibandingkan perusahaan yang lainnya. Sementara itu, MGNA menjadi perusahaan yang memiliki nilai rasio ROE terkecil setiap tahunnya.

Rasio ini menunjukkan daya untuk menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku para pemegang saham. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik, artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. ROE yang tinggi akan dapat mendorong penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Hal ini akan mempengaruhi minat para investor untuk melakukan transaksi jual beli saham, sehingga akan meningkatkan volume

penjualan saham perusahaan tersebut. Dengan kata lain tingkat ROE akan memberikan pengaruh terhadap volume penjualan saham perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Nonik Sumaryanti (2017) yang meneliti tentang Pengaruh ROA, EPS, NPM, & ROE terhadap Harga saham perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan hasil bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel ROA, EPS, NPM, & ROE terhadap harga saham. Hasil uji secara parsial variabel ROA dan NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan EPS dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga saham pada perusahaan sub sektor batu bara yang terdaftar di BEI.

Tabel 1.5

Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021

NO	KODE	EPS				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	ADES	-	80	11.8	168.1	346.3
2	AISA	72	-171	-171.5	-8.53	137.8
3	ALTO	-15	-23	-6.42	-5.02	-4
4	BTEK	0	3	0.02	-10.7	-5.47
5	BUDI	10	8	10.7	5.48	23.9
6	CEKA	168	92	293.8	258.5	329.4
7	CAMP	3	10	11.7	5.17	17.4
8	CLEO	23	5	10.4	10.5	14.6
9	DLTA	315	388	367.9	117.7	243.5
10	FOOD	-	-	1.55	-9.97	29.5
11	GOOD	-	86	14.9	38.3	9.79
12	HOKI	21	40	42.7	15.8	2.17
13	ICBP	348	398	444.2	453.1	651.2
14	IIKP	-0.367	-0.304	3.5	-0.31	-
15	INDF	498	428	536.2	569.8	923.9

Sumber : www.idx.co.id, 2017 (Data diolah kembali)

Tabel 1.5 (Lanjutan)

Perkembangan *Earning Per Share* (EPS) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021

NO	KODE	EPS				
		2017	2018	2019	2020	2021
16	MGNA	-	-41	-	-	-
17	MLBI	583	506	479.7	96.9	258.6
18	MYOR	55	66	65.4	92.8	66.3
19	PANI	-	3	0.61	0.56	2.59
20	PCAR	-5	-3	-5.58	-13.4	-
21	PSDN	36	-23	-26.5	-52.7	-49.7
22	ROTI	21	103	45.6	7.4	48.1
23	SKBM	3	12	0.74	8.18	1.08
24	SKLT	32	20	66.7	50.8	88.1
25	STTP	170	200	383.9	487.9	444.6
26	ULTJ	74	72	94	112.4	89.7

Sumber : www.idx.co.id, 2017(Data diolah kembali)

Dari tabel 1.5 yang disajikan di atas diketahui bahwa perkembangan *Earning Per Share* (EPS) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman cenderung mengalami fluktuatif. Terjadi kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan terjadi pada perkembangan *Earning Per Share* (EPS) dari tahun 2017 sampai tahun 2021. Untuk lebih jelasnya lagi, bisa kita ketahui melalui grafik berikut:

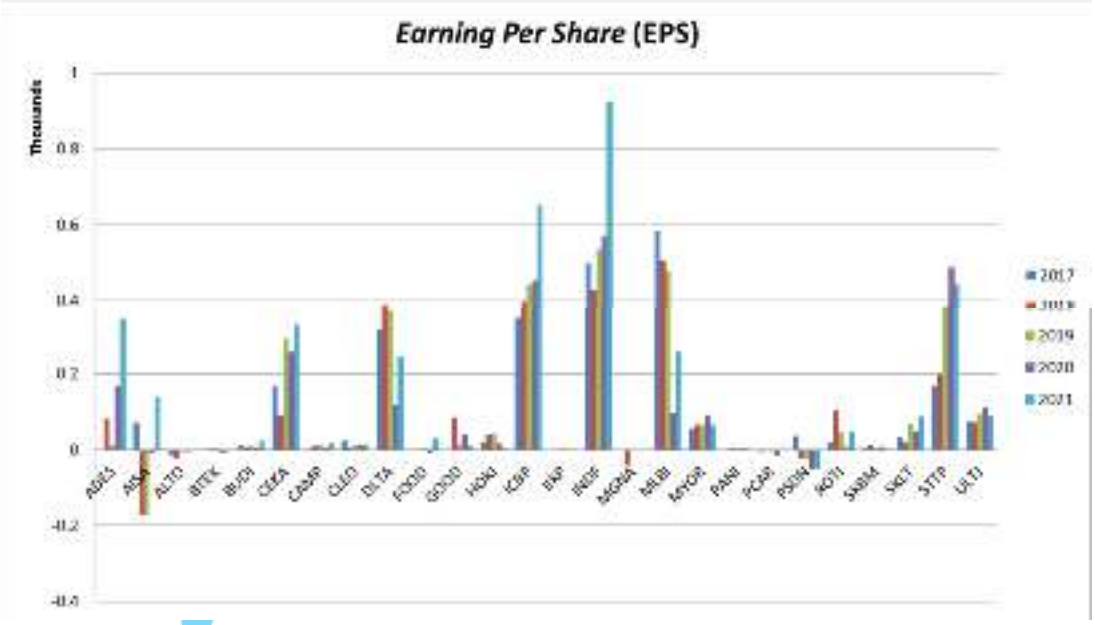

Berdasarkan gambar 1.3 yang disajikan di atas diketahui bahwa EPS paling tinggi pada tahun 2017-2018 yaitu perusahaan MLBI (PT. Multi Bintang Indonesia Tbk) sebesar Rp. 583 dan Rp. 506 meskipun mengalami penurunan tetapi masih menjadi yang tertinggi dibandingkan perusahaan lain. Sementara itu, pada tahun 2019-2021 EPS paling tinggi dimiliki oleh INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk) sebesar Rp. 536.2, Rp. 569.8 dan Rp.923.9. Pada tahun 2017, ALTO (Tri Banyan Tirta Tbk.) menjadi perusahaan yang memiliki nilai EPS terendah yaitu sebesar Rp. -15, pada tahun 2018-2019 AISA (PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk) menjadi perusahaan yang mendapati nilai negative terbesar dengan nilai Rp.-171 dan Rp. -171.5. Artinya perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan kepada pemegang saham dari setiap lembar yang dimiliki. Rendahnya EPS mengakibatkan turunnya permintaan saham yang akan membuat harga sahan ikut turun.

Earning Per Share (EPS) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan jumlah saham yang dimiliki oleh investor untuk dibagikan kepada investor (Fahmi, 2014). Semakin tinggi Earning Per Share (EPS) semakin baik kinerja perusahaan tersebut karena semakin besar keuntungan yang dibagikan bagi investor dan harga saham semakin tinggi karena investor berusaha menanamkan modal semaksimal mungkin terhadap perusahaan itu.

Marom (2017) melakukan penelitian tentang Pengaruh Return On Assets, *Return On Equity* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Subsektor Farmasi dan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return On Assets, Return On Equity* dan *Earning Per Share* terhadap harga saham. Hasil penelitian secara parsial terdapat pengaruh signifikan antara *Return on Assets* terhadap harga saham dan tidak terdapat pengaruh signifikan antara *Return on Equity* terhadap harga saham.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel ROA, berpengaruh signifikan terhadap harga saham subsektor farmasi, sedangkan ROE dan EPS tidak berpengaruh signifikan. Dan secara parsial variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham subsektor makanan dan minuman, sedangkan ROE dan EPS berpengaruh signifikan. Secara simultan variabel ROA, ROE dan EPS berpengaruh terhadap harga saham subsektor farmasi dan makanan dan minuman.

Tabel 1.6

Perkembangan Harga Saham (*Closing Price*) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021

NO	KODE	Harga Saham				
		2017	2018	2019	2020	2021
1	ADES	-	920	1,045	1,460	3,920
2	AISA	476	168	168	390	192
3	ALTO	388	400	398	308	280
4	BTEK	140	150	50	50	50
5	BUDI	94	96	103	99	179
6	CEKA	1,290	1,375	1,670	1,785	1,880
7	CAMP	1,185	346	350	302	290
8	CLEO	755	284	505	500	470
9	DLTA	4,590	5,500	6,800	4,400	3,740
10	FOOD	-	-	119	103	133
11	GOOD	-	1,875	1,510	1,270	525
12	HOKI	344	730	940	1,005	181
13	ICBP	8,900	10,450	11,150	9,575	8,700
14	IIKP	330	240	50	50	-
15	INDF	7,625	7,450	7,925	6,850	6,325
16	MGNA	-	50	-	-	-
17	MLBI	13,675	16,000	15,500	9,700	7,800
18	MYOR	2,020	2,620	2,050	2,710	2,040
19	PANI	-	177	113	116	1,725
20	PCAR	254	5,350	1,100	555	-
21	PSDN	256	192	153	130	153
22	ROTI	1,275	1,200	1,300	1,360	1,360
23	SKBM	715	695	410	324	360
24	SKLT	1,100	1,500	1,610	1,565	2,420
25	STTP	4,360	3,750	4,500	9,500	7,550
26	ULTJ	1,295	1,110	1,680	1,600	1,570

Sumber : www.idx.co.id (Data diolah kembali)

Dari tabel 1.6 di atas diketahui bahwa harga saham kedua puluh satu perusahaan Manufaktur subsektor makanan dan minuman cenderung mengalami fluktuatif pada tahun 2017-2021. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan.

Adapun perkembangan harga saham 26 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman dalam bentuk grafik selama masa penelitian adalah sebagai berikut:

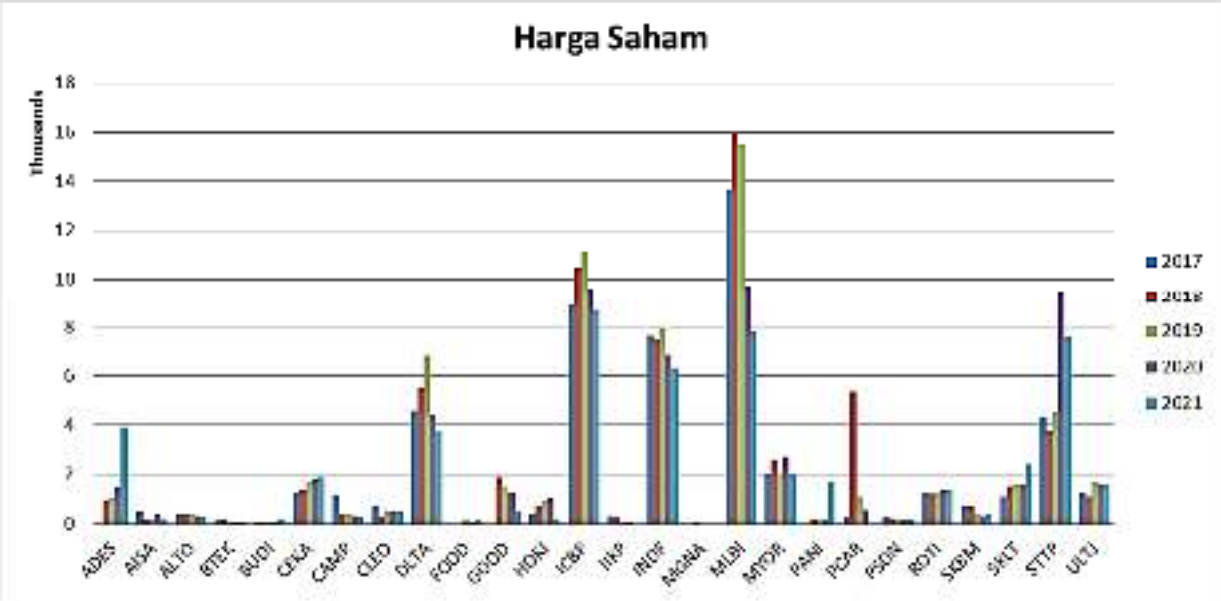

Gambar 1.4

Perkembangan Harga Saham (*Closing Price*) Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2021

Sumber : www.idx.co.id, 2021 (Data diolah kembali)

Berdasarkan gambar 1.4 yang disajikan di atas menunjukan perkembangan Harga Saham (*Closing Price*) pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman cenderung mengalami fluktuatif. MLBI (PT. Multi Bintang Indonesia Tbk) menjadi perusahaan yang memiliki harga saham paling tinggi di setiap tahunnya. Untuk harga saham terendah disetiap tahunnya dimiliki oleh BTEK (Bumi Teknokultura Unggul Tbk.). Harga saham sangatlah fluktuatif dan berubah-ubah, padahal pihak investor sendiri sangat ingin harga sahamnya selalu tinggi dan tidak pernah turun (Fakhruddin, 2011). Misalnya, ketika permintaan naik maka harga saham cenderung akan naik. Sebaliknya, apabila penawaran berlebihan maka harga saham akan cenderung turun.

Harga saham industri manufaktur sangat fluktuatif dan sulit diprediksi. Dengan adanya kenaikan inflasi menyebabkana tingkat suku bunga juga mengalami peningkatan sehingga investor lebih senang menginvestasikan dananya pada deposito daripada berinvestasi di pasar modal. Investor harus pandai-pandai dalam menganalisis harga saham tersebut karena jika salah dalam menganalisis harga saham, maka investor akan mengalami kerugian yang jumlahnya tidak sedikit (Rescyana, 2012). Daya beli masyarakat pun semakin menurun ketika terjadi krisis global dan menimbulkan penurunan penjualan pada perusahaan industry manufaktur, penurunan penjualan yang diiringi dengan meningkatnya harga bahan baku dan biaya operasional tersebut mengakibatkan laba bersih sebagian besar perusahaan industry manufaktur ikut mengalami penurunan (Suyoto, 2010).

Menurut Undang-undang No. 8 Tahun 1995 Harga Pasar Saham adalah harga suatu saham yang sedang berlangsung dalam suatu Pasar Modal. Jika bursa tutup maka harga saham pasarnya adalah terbesar pada saat penutupan *(closing price)*. Harga pasar saham adalah harga yang terbentuk di pasar jual beli saham.

Datu dan Maredesa (2017) melakukan penelitian tentang "Pengaruh *Devidend Per Share* Dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada Perusahaan *Go Public* di Bursa Efek Indonesia". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel *dividend per share* dan variabel *earning per share* terhadap harga saham perusahaan *go public* di Bursa Efek Indonesia, baik secara bersama-sama maupun individu.. Data yang digunakan adalah data kuantitatif yang diambil dari laporan keuangan tahun 2012 sampai dengan 2017 di 28 perusahaan dengan 84 sampel pengamatan.. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, dengan pengujian analisis statistik yaitu analisis Regresi Linear Berganda. Lewat hasil pengujian dari uji F yang menyatakan bahwa *Dividend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan *go pubic* di Bursa Efek Indonesia.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurmalasari (2010) menyatakan bahwa rasio profitabilitas secara umum yang terdiri dari *Return On Assets (ROA)* adalah 22,44%, *Return On Equity (ROE)* adalah 12,87%, *Net Profit Margin (NPM*) adalah 8.04%, dan *Earning Per Share (EPS)* adalah Rp. 470,39,- hal ini menunjukkan bahwa keempat rasio ini memilki dampak yang positif untuk harga saham, semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin tinggi pula harga saham yang dihasilkan. Sedangkan untuk nilai harga saham secara umum pada tahun 2005-2009 sebesar Rp. 10.036,- ini berarti harga saham pada periode tersebut memiliki tingkat harga yang cukup baik dan hal ini dipengaruhi oleh empat rasio profitabilitas di atas. Sementara dalam penelitian ini obyek yang diamati adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk melakukan analisa dengan judul **"Pengaruh *Return On Asset (ROA), Return On Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2021".**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Naik turunnya harga saham berpengaruh pada kondisi perusahaan.
2. Adanya pengaruh konsep pengukuran yang dilakukan berdasarkan rasio *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
3. Persaingan yang semakin ketat dalam industry sektor makanan dan minuman sehingga para manajer perusahaan berlomba-lomba mencari investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut.
4. Kurang efektif nya dalam pengelolaan laba atas investasi sehingga mempengaruhi minat para investor.

5. Terdapat perusahaan yang harga sahamnya mengalami penurunan di setiap tahunnya selama periode 2017-2021.
6. Terdapat perusahaan yang mengalami penurunan nilai rasio *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) , sehingga berpengaruh terhadap harga saham yang juga ikut turun.
7. Terdapat perusahaan yang nilai rasio *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) nya naik tetapi harga sahamnya menurun.

1.3 Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian dibatasi oleh penelitian dalam lingkup konsentrasi di bidang manajemen khususnya Manajemen Keuangan.
2. Sesuai dengan judul yang diajukan tema penelitian ini membahas tentang Pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2017-2021.
3. Pengamatan dan penelitian terbatas pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI.
4. Metode analisis yang digunakan yaitu metode pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan perangkat *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 23 for windows.*
5. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda.

1.4 Perumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan dari identifikasi masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *Return On Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS) dan harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
2. Bagaimana pengaruh secara parsial *Return On Asset* (ROA) pada harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
3. Bagaimana pengaruh secara parsial *Return on Equity* (ROE) pada harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
4. Bagaimana pengaruh secara parsial *Earning per Share* (EPS) pada harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
5. Bagaimana pengaruh secara simultan *Return On Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) pada harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui, menjelaskan serta menganalisis tingkat *Return On Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Earning per Share* (EPS) dan harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
2. Untuk mengetahui, menjelaskan serta menganalisis pengaruh secara parsial *Return On Asset* (ROA) pada harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
3. Untuk mengetahui, menjelaskan serta menganalisis pengaruh secara parsial *Return on Equity* (ROE) pada harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

4. Untuk mengetahui, menjelaskan serta menganalisis pengaruh secara parsial *Earning per Share* (EPS) pada harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
5. Untuk mengetahui, menjelaskan serta menganalisis pengaruh secara simultan *Return On Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) pada harga saham pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan, secara umum terdapat dua hal utama manfaat penelitian, yaitu :

1.6.1 Manfaat Teoritis

a. Sebagai bahan pemahaman tentang *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) yang berpengaruh pada harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.
b. Sebagai bahan dalam pengkajian mengenai Pengaruh *Return On Asset (ROA), Return On Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis di bidang manajemen keuangan khususnya mengenai pengaruh *Return On Asset (ROA), Return On Equity* (ROE) dan *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham.
b. Untuk memberikan informasi sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan untuk menyusun perencanaan laba yang

lebih baik sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan dan mencapai tujuan perusahaan.